

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan seseorang bisa memiliki ilmu, berwawasan luas, membedakan baik dan buruk, berpikir kedepan, serta memiliki suatu keterampilan atau keahlian yang bisa digunakan dalam hidupnya. Pendidikan tidak hanya berpusat pada pengetahuan dalam mata pelajaran saja, melainkan semua hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Menurut Martinis dan Maisah (2012:17) pendidikan (paedagogie) adalah suatu ilmu yang lebih menekankan dalam hal praktek, yaitu menyangkut kegiatan pembelajaran. Jadi, dalam pendidikan tidak hanya menekankan pada penguasaan teori saja, melainkan juga pada praktek secara langsung agar pengetahuan yang diperoleh bisa diaplikasikan pada kehidupan nyata.

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Melalui pembelajaran, siswa mendapatkan pengetahuan yang baru dalam kehidupannya. Selain itu, dari pembelajaran siswa diharapkan mengalami perubahan karakter maupun tingkah laku kearah yang lebih baik dari pada sebelumnya. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting dalam sebuah pembelajaran, tanpa seorang guru didalam kelas, maka tidak akan terjadi proses pembelajaran.

Sekolah dasar merupakan bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar. Oleh karena itu, Guru di sekolah dasar memiliki tugas untuk mentranfer ilmu-ilmu pengetahuan pada siswa, karena usia siswa sekolah dasar yang berkisar antara 7-12 tahun merupakan waktu yang sangat baik untuk seorang anak memperoleh dasar-dasar ilmu pengetahuan. Selain itu, guru SD juga harus memiliki beberapa keterampilan yang ada misalnya, menari, kerajinan tangan, bernyanyi, dan bermain musik. Hal itu berkaitan dengan karakteristik anak SD yang suka bermain dan menyukai hal-hal yang konkrit dari pada hal-hal yang abstrak.

Sosok guru ideal sangat diperlukan dalam sebuah sekolah khususnya dalam pembelajaran, hal ini bertujuan sebagai panutan yang baik kepada peserta didik khususnya dan pada semua warga sekolah umumnya. Beberapa hal yang mencerminkan sosok guru ideal diantaranya; kehadirannya selalu ditunggu oleh peserta didik, menguasai ilmunya dengan baik, memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, mampu berkomunikasi dengan baik, guru yang kreatif dan inovatif, terampil menggunakan multi metode pembelajaran, guru yang selalu terlihat ceria, senang dan selalu menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam Sopan, Sabar). Dengan adanya sosok guru yang ideal dalam sekolah, khususnya dalam pembelajaran, akan membantu guru dalam membentuk karakter-karakter siswa dikarenakan terdapat guru yang bisa dijadikan panutan di sekolah.

Pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus ada di lembaga sekolah. Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan guru. Seperti yang dikatakan oleh Yamin dan Maisah (2012:144) bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan sumber belajar, dan peserta didik dengan pembelajar. Sebuah proses pembelajaran melibatkan banyak pihak yang berperan didalamnya seperti guru, siswa, sumber belajar dan fasilitas belajar lainnya, dengan beberapa komponen tersebut maka pembelajaran bisa dilaksanakan. Sejumlah mata pelajaran yang ada di sekolah sudah pasti diajarkan kepada siswa melalui proses pembelajaran, baik pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas maupun pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas. Seperti halnya pada mata pelajaran IPS yang bisa dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas atau terjun langsung ke masyarakat.

Pembelajaran IPS merupakan salah satu pembelajaran yang ada disetiap jenjang pendidikan dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Menurut Sapriya (2009:7) Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran *integrasi* dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Mata pelajaran IPS mengkaji semua hal yang bersifat sosial, seperti interaksi sosial, masalah-masalah yang terjadi dimasyarakat, kegiatan ekonomi masyarakat, politik dan kebudayaan. Semua itu adalah sesuatu yang bersifat sosial karena berhubungan langsung dengan masyarakat.

Adanya mata pelajaran IPS di sekolah diharapkan siswa mampu berinteraksi dengan masyarakat luas dan peka terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Hasyim, Adelina (2015:29) ilmu pengetahuan dalam praktiknya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat. Dengan begitu siswa akan lebih memahami dan mengerti terhadap apa yang terjadi di masyarakat karena siswa sudah mengalami atau melihatnya secara langsung.

Dalam pelaksanaan di kelas, tentunya tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran lainnya yang ada di sekolah yaitu adanya kendala pada saat pembelajaran berlangsung, baik itu yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Kendala yang bersifat internal seperti siswa kesulitan dalam memahami sebuah konsep dan siswa tidak senang terhadap mata pelajaran IPS, sedangkan kendala yang bersifat eksternal seperti sarana dan prasarana sekolah maupun fasilitas belajar yang tidak lengkap sehingga menyebabkan pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 4-7 November 2017 pada sekolah dasar di kecamatan Nonggunong yaitu SDN Sonok 1 dan SDN Nonggunong 1 yang ada di pulau Sapudi diketahui bahwa fasilitas belajar yang ada di sekolah kurang memadai. Fasilitas belajar yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Kurangnya

Fasilitas belajar tersebut seperti tidak adanya buku pegangan untuk siswa, buku-buku yang tersedia di sekolah hanya cukup untuk pegangan guru saja, hal ini berakibat pada waktu pembelajaran berlangsung, seharusnya guru langsung melaksanakan pembelajaran sesuai perencanaan, namun karena siswa tidak ada buku pegangan yang bisa dibaca sebelum pembelajaran dimulai, guru harus menulis materi yang akan dibahas ke papan tulis terlebih dahulu agar siswa bisa mencatat materi tersebut. Bahkan pada salah satu sekolah terdapat satu mata pelajaran yang tidak ada buku pegangan sama sekali baik untuk guru maupun untuk siswa.

Beberapa kekurangan fasilitas belajar disekolah yang ada di pulau sapudi seperti kurangnya media pembelajaran maupun alat peraga yang bisa menunjang proses pembelajaran, metode maupun model pembelajaran yang digunakan monoton, ruang kelas kurang menarik, belum tersedianya laptop, LCD, sound maupun proyektor untuk sekolah sehingga jika sewaktu-waktu membutuhkan laptop, guru menggunakan laptop pribadi. Selain itu, walaupun di sekolah sudah terdapat fasilitas belajar penunjang pembelajaran yang membutuhkan energi listrik, juga belum tentu bisa digunakan pada proses pembelajaran karena memang di Pulau Sapudi ini energi listrik bisa didapatkan pada saat malam hari saja. Jadi, walaupun pada sebuah lembaga sekolah sudah memiliki fasilitas belajar yang lengkap dan siap untuk digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi tidak memiliki mesin diesel maupun genset, maka fasilitas belajar tersebut tidak akan bisa digunakan.

Terlepas dari beberapa kendala yang telah dipaparkan, proses pembelajaran tetap berjalan namun dalam pelaksanaannya guru hanya sebatas mengikuti materi yang ada didalam buku paket saja tanpa menggunakan media pembelajaran maupun alat peraga yang bisa menarik minat siswa dalam belajar. Hal ini terlihat ketika pelaksanaan pembelajaran IPS dalam kelas, dimana guru dan siswa hanya menggunakan buku paket saja sebagai sumber belajar. Hal tersebut juga menyebabkan siswa cepat bosan serta guru sedikit kesulitan dalam menyampaikan materi yang masih bersifat abstrak. Oleh karena itu guru harus mampu mendesain sebuah pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Fasilitas belajar yang kurang lengkap tidak mematahkan semangat para guru di sekolah untuk tetap melaksanakan tugasnya sebagai guru. Walaupun dalam kondisi keterbatasan fasilitas belajar yaitu sarana dan prasarana di sekolah, namun siswa tetap bisa memiliki kemampuan di atas rata-rata tidak kalah dengan siswa pada sekolah yang sudah memiliki fasilitas belajar memadai. Hal itu memunculkan sebuah pertanyaan apakah di sekolah tersebut terdapat peran guru yang diimplementasikan oleh guru dalam mengatasi keterbatasan fasilitas belajar yang ada di sekolah dasar sehingga siswa memiliki kemampuan dengan rata-rata menengah keatas walaupun dalam kondisi keterbatasan. Ternyata pada saat pembelajaran, muncullah beberapa peran guru yang diimplementasikan oleh guru untuk mengatasi keterbatasan fasilitas belajar, namun dalam pengaplikasiannya masih sangat sederhana. Peran guru yang terlihat adalah sebagai fasilitator. Dimana guru

disana memberikan kemudahan dan pelayanan kepada siswa berupa buku paket yang disediakan oleh guru dikelas.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai peran guru yang ada di sekolah. Beberapa peran guru yang diteliti dalam pembelajaran yaitu peran guru yang berperan sebagai fasilitator, motivator, maupun evaluator bagi siswa. Peneliti merancang sebuah penelitian yang berfokus pada “peran guru dalam mengatasi keterbatasan fasilitas belajar IPS di Sekolah Dasar di Pulau Sapudi“. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah peran guru dalam pembelajaran IPS serta peran guru dalam mengatasi keterbatasan fasilitas belajar yang ada di sekolah. Penelitian ini hanya terbatas pada mata pelajaran IPS, dengan maksud agar penelitian ini lebih terfokus pada satu kajian ilmu pengetahuan yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Permasalahan apa sajakah yang muncul dalam pembelajaran IPS berkaitan dengan fasilitas belajar di sekolah dasar?
2. Bagaimanakah peran guru dalam mengatasi keterbatasan fasilitas belajar pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar?
3. Alternatif apa yang dilakukan guru untuk mengatasi keterbatasan fasilitas belajar mata pelajaran IPS di sekolah dasar?

1.3. Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui permasalahan apa saja yang muncul dalam pembelajaran IPS berkaitan dengan fasilitas belajar di sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah peran guru dalam mengatasi keterbatasan fasilitas belajar pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui alternatif apa yang dilakukan guru untuk mengatasi keterbatasan fasilitas belajar mata pelajaran IPS di sekolah dasar.

1.4 Manfaat

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai peran guru dalam mengatasi keterbatasan fasilitas belajar di sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran IPS.
 - b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai alternatif yang dilakukan guru untuk mengatasi keterbatasan fasilitas belajar di sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran IPS.

2. Secara praktis

- a. Bagi sekolah

Sebagai informasi untuk terus memperbaiki mutu dan meningkatkan prestasi belajar IPS siswa walaupun dalam keterbatasan fasilitas belajar.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembelajaran IPS dengan cara menggunakan alternatif lain untuk mengatasi keterbatasan fasilitas belajar.

c. Bagi siswa

Siswa tetap bisa memahami dan mengerti materi yang disampaikan oleh guru walaupun banyak keterbatasan dalam fasilitas belajar, karena guru menerapkan cara alternatif mengajar yang bisa membuat siswa tidak cepat bosan dan pembelajaran berjalan dengan baik.

1.5 Asumsi

Penelitian ini mengasumsikan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan evaluator, dalam pembelajaran IPS sekolah dasar serta mengambil alternatif lain untuk mengatasi keterbatasan fasilitas belajar dengan cara mengajak siswa praktek secara langsung atau mengajak siswa belajar di alam terbuka.